



**KETERAMPILAN GURU DALAM KONSEP PENDEKATAN DALAM
PENGELOLAAN KELAS MENURUT AHLI**

***TEACHER SKILLS IN THE CONCEPTUAL APPROACHES TO CLASSROOM
MANAGEMENT ACCORDING TO EXPERTS***

Inneke Putri Siagian^{1*}, Khairun Nisa², Sity Qurrota Ayuni³, Widya Novita Sari³

¹⁻³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Daar Al-Uluum Asahan, Kisaran

*innekepustrisiagian@gmail.com

ABSTRACT

In essence, in a class there are various different characters from each student, so that it has the opportunity to trigger various kinds of problems that can interfere with learning activities. Because these problems occur in the classroom, the relationship is with classroom management carried out by the teacher. In managing the class, teachers are required to have skills in the concept approach. The purpose of this research is to describe the skills of teachers in the conceptual approach to classroom management. The research method used is a literature study with a qualitative approach, which is sourced from reference books, journals, and others. Classroom management is an effort directed at creating an effective and fun learning atmosphere so that students can be well motivated. The results of the study show that the teacher's skills in the concept of an appropriate classroom management approach will create a quality learning process. So it can be concluded that teacher skills play an important role in the learning process, especially in creating a conducive climate class, so as to create meaningful and enjoyable learning, and achieve learning objectives effectively and efficiently.

Keywords: *Class; Skills; Management*

ABSTRAK

Pada hakikatnya, di dalam sebuah kelas terdapat berbagai karakter yang berbeda dari setiap peserta didik, sehingga berpeluang memicu berbagai macam masalah yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran. Karena masalah tersebut terjadi di dalam kelas, maka hubungannya adalah dengan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Dalam mengelola kelas, guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam konsep pendekatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang keterampilan guru dalam konsep pendekatan dalam pengelolaan kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, yang bersumber dari referensi buku, jurnal, dan lainnya. Pengelolaan kelas merupakan usaha yang diarahkan guna mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat termotivasi dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam konsep pendekatan dalam pengelolaan kelas yang tepat, akan menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan guru berperan penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam menciptakan kelas yang beriklim kondusif, sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, serta tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Kata kunci: Kelas; Keterampilan; Pengelolaan.

PENDAHULUAN

Pada umumnya, kelas merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan formal. Proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila pengelolaan kelasnya dilakukan dengan baik. Pengelolaan kelas yang baik dapat menciptakan kondisi belajar yang optimal, yang pada akhirnya sangat menentukan keberhasilan hasil belajar peserta didik.

Kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika seorang guru mampu mengelola kelas dengan efektif. Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek dasar dalam penyelenggaraan sistem pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Hal ini mencakup interaksi yang baik antara guru dan peserta didik, serta interaksi antar peserta didik itu sendiri.

Apabila kondisi belajar diatur secara maksimal, maka besar kemungkinan proses pembelajaran pun akan berjalan secara maksimal. Sebaliknya, jika terdapat ketidakseimbangan antara tugas dan sarana, atau terdapat hambatan antara keinginan dan pemenuhannya, maka dapat terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai penggerak utama dalam pengelolaan kelas memiliki tugas utama untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung terjadinya interaksi belajar mengajar, yang mampu memotivasi peserta didik untuk belajar secara sungguh-sungguh. Oleh karena itu, guru seyogianya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar secara efektif, salah satunya adalah kemampuan dalam mengelola kelas. Adapun beberapa alasan mengapa guru harus menguasai keterampilan pengelolaan kelas, yaitu:

1. Pengelolaan kelas dapat menciptakan dan mempertahankan suasana serta kondisi kelas agar tetap efektif.
2. Interaksi antara guru dan peserta didik dapat terjalin dengan baik.
3. Kelas menjadi tempat berlangsungnya implementasi kurikulum pendidikan, termasuk materi, sumber belajar, dan pembahasan yang mendalam.
4. Tingkah laku dan karakter peserta didik senantiasa berubah seiring perkembangan usia, karakter, dan pergaulan mereka.

Pengelolaan kelas bukanlah hal yang berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan berbagai faktor, khususnya masalah peserta didik yang menjadi faktor utama. Pengelolaan kelas oleh guru bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar, baik secara individu maupun kelompok.

Masalah akan muncul ketika guru mulai masuk kelas, baik terkait pembelajaran maupun pengelolaan kelas. Masalah pembelajaran mencakup penyusunan RPP, penyajian materi, penyusunan pertanyaan, dan evaluasi. Sementara masalah pengelolaan kelas berkaitan dengan upaya memperbaiki interaksi antara guru dan peserta didik, serta menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang ideal di dalam kelas. Hal ini bisa diwujudkan melalui pemberian penguatan, pengembangan hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta pembuatan tata tertib yang produktif. Masalah pembelajaran harus diatasi melalui strategi pembelajaran, sementara masalah pengelolaan kelas harus diatasi dengan pendekatan manajemen kelas.

Merupakan langkah strategis apabila perbaikan pendidikan dimulai dari peningkatan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik di kelas. Hal ini sejalan dengan konsep desentralisasi pendidikan yang menekankan pada kemandirian guru dalam membangun interaksi melalui proses pembelajaran.

Agar guru berhasil mengelola peserta didik, maka perlu dipertimbangkan pendekatan yang digunakan, dengan menyesuaikan pada waktu dan kondisi yang ada. Hal ini sangat menentukan keberhasilan dalam pengelolaan kelas.

Guru dituntut memahami berbagai pendekatan. Dengan menguasai beragam pendekatan, guru memiliki banyak pilihan strategi yang dapat diterapkan, bahkan bisa mengombinasikannya. Keharmonisan hubungan antara guru dan peserta didik serta tingginya kerja sama antar siswa akan tercermin dalam interaksi yang baik, yang pada akhirnya dapat dioptimalkan melalui pendekatan yang tepat dalam pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas bukan hanya tentang menata ruangan agar nyaman dan kondusif, tetapi juga mencakup sejumlah komponen penting yang harus dipahami dan dikuasai guru, seperti keterampilan mengajar, pemahaman terhadap karakter peserta didik, serta penguasaan empat kompetensi dasar yang mencerminkan profesionalisme guru.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mengangkat judul “Keterampilan Guru dalam Konsep Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas” dengan tujuan memberikan informasi kepada mahasiswa, pendidik, dan tenaga ahli sebagai referensi. Hal ini penting karena pengelolaan kelas memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran. Dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan menyenangkan, serta mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang sistematis dalam proses mengumpulkan, mengolah dan selanjutnya menyimpulkan informasi dan data dengan bantuan bahan rujukan sebagaimana yang terdapat di perpustakaan seperti buku, jurnal, dan lain-lain (Milyasari & Asmendri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu “pengelolaan” dan “kelas”. Pengelolaan itu sendiri berasal dari kata dasar “kelola”, yang kemudian ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Dalam pengertian umum, pengelolaan diartikan sebagai pengadministrasian, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan. Pengelolaan merupakan suatu sistem yang berfungsi untuk mengelola sesuatu (Syaifurahman, 2013).

Sedangkan "kelas" dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai ruang tempat belajar di sekolah. Namun, kelas tidak hanya terbatas pada ruang fisik semata, melainkan didefinisikan secara lebih spesifik sebagai sekumpulan peserta didik yang berada pada waktu dan tempat yang sama serta menerima pembelajaran dari pendidik yang sama (Badrudin, 2014).

Dengan demikian, pengelolaan kelas merupakan semua bentuk usaha yang diarahkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat termotivasi dengan baik (Badrudin, 2014). Adapun pengertian pengelolaan kelas menurut para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Usman

Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif (Usman, 2003).

2. Menurut Made Pidarta (*dalam* Djamarah, 2010)

Pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap masalah dan situasi kelas. Guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas agar anak didik dapat memanfaatkan kemampuan, bakat, dan energinya untuk menyelesaikan tugas-tugas individual.

3. Menurut Afriza (2014)

Pengelolaan kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis, yang mencakup penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, serta mewujudkan situasi proses pembelajaran yang kondusif agar tujuan kurikuler dapat tercapai.

Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan yang dilakukan oleh seorang guru di dalam kelas bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Selain itu, pengelolaan kelas juga bertujuan untuk mewujudkan suasana yang nyaman dan mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan terarah, sehingga cita-cita pendidikan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas.

Secara umum, tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan fasilitas bagi berbagai kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual yang mendukung. Fasilitas yang tersedia memungkinkan peserta didik untuk belajar dan bekerja secara maksimal, menciptakan suasana sosial yang menyenangkan, menjunjung tinggi disiplin, serta mendorong perkembangan intelektual, emosional, sikap, dan apresiasi diri peserta didik. Menurut Suharsimi Arikunto (1990), tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap peserta didik dapat belajar dengan tertib sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Prinsip Pengelolaan Kelas

Menurut Bobbi DePorter dan rekan-rekan (dalam Fathurrahman, 2007), terdapat beberapa prinsip penting dalam pengelolaan pembelajaran di kelas yang disebut sebagai "modalitas resep pengelolaan kelas", yaitu:

1. Dari Dunia Mereka ke Dunia Kita

Prinsip ini menekankan pentingnya menjembatani jarak antara siswa dan guru. Dengan memahami dunia siswa—minat, keinginan, dan pola pikir mereka—guru dapat membangun komunikasi yang baik, menyampaikan materi pelajaran dengan lebih cepat, meningkatkan daya serap siswa, dan memastikan terjadinya transfer pengetahuan yang efektif. Merancang pembelajaran yang relevan dengan dunia anak akan membawa mereka sepenuhnya ke dalam proses pembelajaran.

2. Cermati Modalitas V-A-K (Visual, Auditori, Kinestetik)

Meskipun setiap individu memiliki ketiga modalitas belajar ini, masing-masing orang cenderung lebih dominan pada salah satu modalitas sebagai sarana menyaring dan mengolah informasi:

- a. Visual: mengakses citra visual, baik yang dibentuk maupun yang diingat
- b. Auditori: mengakses suara dan kata-kata, baik yang diciptakan maupun yang diingat.
- c. Kinestetik: mengakses gerakan dan emosi, baik yang diciptakan maupun yang diingat.

Guru yang memahami preferensi modalitas siswa dapat menyampaikan materi secara lebih efektif.

3. Model Kesuksesan dari Sudut Pandang Perancang

Guru sebagai perancang pembelajaran harus menyusun rencana dengan penuh kehangatan dan antusiasme, menggunakan strategi TANDUR, yaitu:

- a. Tumbuhkan: libatkan siswa, tarik perhatian mereka terhadap manfaat pembelajaran.
- b. Alami: berikan pengalaman langsung.
- c. Namai: sampaikan informasi saat minat siswa memuncak.
- d. Demonstrasikan: beri kesempatan siswa untuk menginternalisasi pembelajaran.
- e. Ulangi: perkuat pemahaman dengan pengulangan.
- f. Rayakan: rayakan pencapaian siswa untuk memotivasi mereka.

4. Pertemuan Kecerdasan Berganda

Dalam teori kecerdasan berganda, setiap individu memiliki potensi kecerdasan yang unik. Fokusnya bukan pada seberapa cerdas siswa, melainkan bagaimana mereka menjadi cerdas. Guru sebaiknya mengenali kecerdasan dominan siswa dan mengoptimalkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan potensi tersebut.

5. Penggunaan Metafora, Perumpamaan, dan Sugesti

Otak manusia secara alami mencari makna dan mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang sudah ada. Metafora membantu menghidupkan konsep abstrak dan mempermudah pemahaman serta ingatan. Sugesti yang bersifat positif—baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal, serta lingkungan belajar yang nyaman—dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, menurut Sobri (2009), suasana dan penataan ruang kelas juga memegang peranan penting dalam pengelolaan kelas. Setidaknya ada empat kondisi yang perlu diperhatikan:

- a. Aksesibilitas: baik guru maupun siswa harus mudah menjangkau alat dan sumber belajar.
- b. Mobilitas: ruang memungkinkan gerakan bebas bagi guru dan siswa.
- c. Interaksi: ruang mendukung terjadinya interaksi antara guru dan siswa, maupun antar siswa.
- d. Variasi Kerja Peserta Didik: ruang memungkinkan siswa untuk belajar secara individu, berpasangan, atau dalam kelompok.

Masalah dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal demi terlaksananya proses belajar yang efektif. Kegiatan ini menjadi bagian penting yang harus dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan kondisi lingkungan kelas dan karakteristik siswa. Dalam praktiknya, pengelolaan kelas tentu tidak lepas dari berbagai permasalahan yang menyertainya. Menurut Aslamiah dkk. (2022), beberapa masalah dalam pengelolaan kelas antara lain:

1. Masalah Peserta Didik

Tingkah laku peserta didik sangat beragam karena setiap individu memiliki karakter dan sifat yang berbeda. Variasi perilaku ini seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola kelas. Permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik di antaranya:

a. Kurangnya Kesatuan

Adanya kelompok-kelompok atau kubu berdasarkan minat atau jenis kelamin bisa menimbulkan perpecahan di dalam kelas.

b. Tidak Ada Standar Perilaku dalam Bekerja Kelompok

Contohnya seperti siswa yang ribut, bercakap-cakap saat guru menjelaskan, berjalan ke sana kemari, atau menolak bekerja sama. Hal ini dapat membuat guru frustrasi dan mengganggu iklim pembelajaran di kelas.

- c. Reaksi Negatif terhadap Anggota Kelompok
Sikap seperti bermusuhan, mengucilkan, atau merendahkan kelompok lain, khususnya yang belum memahami materi dengan baik, dapat memicu konflik dan perkelahian yang mengganggu proses belajar.
- d. Mentoleransi Perilaku yang Keliru
Jika kelas membiarkan kesalahan tanpa koreksi, maka siswa merasa diperbolehkan untuk terus melakukan hal tersebut. Ini bisa menciptakan budaya yang tidak mendukung disiplin dan belajar yang sehat.
- e. Sensitif terhadap Hal Negatif atau Gangguan Baru
Contohnya saat kedatangan pengawas atau pemonitor, siswa bisa merasa terganggu dan memberikan reaksi yang negatif, menunjukkan kurangnya keterbukaan terhadap hal baru.
- f. Moral Rendah dan Sikap Agresif
Ketika siswa kekurangan alat belajar atau berasal dari kondisi ekonomi yang sulit, hal ini dapat menimbulkan rasa minder, permusuhan, atau bahkan keinginan untuk tidak masuk sekolah lagi.
- g. Ketidakmampuan Menyesuaikan Diri dengan Perubahan
Siswa yang tidak bisa beradaptasi dengan tugas baru, perubahan lingkungan, atau teman baru cenderung enggan mengikuti proses pembelajaran.

Variasi perilaku ini biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti:

- a. Pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kecerdasan (pandai, sedang, kurang pandai), yang bisa menyebabkan diskriminasi atau rasa inferior.
 - b. Karakteristik individual seperti ketidakpuasan, kekurangan kemampuan, atau latar belakang ekonomi yang rendah.
 - c. Sikap kelompok pandai yang cenderung membentuk norma sendiri dan menolak aturan dari guru karena merasa terganggu oleh teman yang dianggap tidak setara.
 - d. Meskipun demikian, selama perilaku menyimpang masih dalam batas wajar dan tidak merusak kesatuan kelas, guru masih dapat menanganinya dengan pendekatan yang bijak.
2. Masalah Penataan Ruang Kelas
- Selain dari perilaku peserta didik, faktor penataan ruang kelas juga mempengaruhi efektivitas pengelolaan kelas. Beberapa masalah yang umum terjadi, antara lain:
- a. Pengaturan Tempat Duduk yang Tidak Sesuai
Penempatan tempat duduk harus memperhatikan kebutuhan dan kenyamanan siswa agar tidak mengganggu proses belajar.
 - b. Pencahayaan yang Tidak Memadai
Pencahayaan yang kurang baik dapat menyebabkan kantuk dan rasa bosan. Cahaya terang akan meningkatkan semangat dan fokus siswa.
 - c. Penempatan Papan Tulis dan Proyektor yang Tidak Tepat
Harus disesuaikan dengan posisi tempat duduk siswa agar semua siswa bisa melihat dengan jelas.
 - d. Gambar dan Warna Dinding yang Tidak Sesuai
Warna yang cerah dan dekorasi yang menarik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangkitkan semangat belajar siswa.
 - e. Kebersihan Lantai Ruangan
Lantai yang bersih dan rapi menciptakan kenyamanan, yang penting untuk mendukung suasana belajar yang kondusif.
 - f. Penempatan Lemari yang Tidak Tepat

Ukuran dan posisi lemari harus disesuaikan agar mudah diakses siswa dan tidak mengganggu aktivitas pembelajaran. Misalnya, lemari penyimpanan alat belajar sebaiknya diletakkan di bagian belakang kelas agar tidak mengganggu lalu lintas siswa.

Pendekatan-Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Pendekatan merupakan unsur penting yang harus dikuasai oleh pengajar sebelum menyusun perencanaan pembelajaran (Afriza, 2014). Pendekatan yang digunakan guru dalam pengelolaan kelas sangat dipengaruhi oleh pandangan guru terhadap perilaku siswa, karakter dan sifat siswa, serta situasi kelas ketika terjadi penyimpangan perilaku. Thomas Gordon (dalam Fathurrohman, 2007) menyatakan bahwa interaksi yang optimal dalam kelas sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan oleh guru.

Kerja sama antara guru dan peserta didik idealnya terwujud melalui interaksi yang positif. Sebab, terciptanya interaksi yang efektif sangat dipengaruhi oleh pendekatan guru dalam mengelola kelas demi tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010), terdapat beberapa pendekatan dalam pengelolaan kelas, yaitu:

1. Pendekatan Kekuasaan

Dalam pendekatan ini, pengelolaan kelas dipahami sebagai suatu proses untuk menciptakan dan mengendalikan perilaku peserta didik. Guru berperan dalam menciptakan serta mempertahankan disiplin di kelas. Disiplin tersebut merupakan bentuk kekuasaan dalam norma yang mengikat peserta didik untuk mematuhi.

Guru perlu menekankan pentingnya ketaatan terhadap aturan kelas yang telah disepakati. Namun, pendekatan ini harus dilakukan secara adil, bukan atas dasar kehendak pribadi guru. Sebaiknya, sebelum pembelajaran dimulai, guru dan siswa membuat kesepakatan bersama mengenai peraturan yang akan diterapkan, dan guru juga harus konsisten dalam menerapkannya agar tidak menimbulkan kecemburuan di kalangan siswa.

2. Pendekatan Ancaman

Pendekatan ini digunakan dalam kondisi darurat saat kelas benar-benar sulit dikendalikan. Ancaman tidak boleh dilakukan secara berlebihan, melainkan dalam batas kewajaran agar tidak menyakiti perasaan peserta didik. Ancaman yang dianjurkan misalnya berupa penangguhan nilai, tugas tambahan, atau tugas mendidik lainnya.

Guru sebaiknya menghindari bentuk ancaman yang bersifat intimidatif seperti ejekan, perbandingan, kekerasan fisik, atau paksaan. Pendekatan ini lebih baik ditunda selama pendekatan lain masih memungkinkan untuk diterapkan.

3. Pendekatan Kebebasan

Pendekatan ini bertujuan memberikan ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi selama tidak bertentangan dengan aturan yang telah disepakati. Guru hendaknya tidak terlalu membatasi kreativitas peserta didik agar mereka merasa nyaman dalam belajar. Contohnya, ketika memberikan tugas menulis pengalaman pribadi, guru sebaiknya memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengekspresikan dirinya tanpa banyak batasan, agar imajinasi dan kreativitas mereka berkembang.

4. Pendekatan Resep

Pendekatan ini menyerupai resep yang berisi langkah-langkah konkret yang harus diikuti guru untuk mengatasi berbagai situasi di kelas. Guru hanya perlu mengikuti panduan yang telah dirumuskan. Guru dapat meminta masukan dari peserta didik terkait hal-hal yang disukai atau tidak disukai dari proses pembelajaran, lalu menerapkannya secara nyata untuk perbaikan metode pengajaran.

5. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan ini menekankan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang baik dapat mencegah munculnya perilaku bermasalah dari peserta didik. Guru dituntut untuk menyusun perencanaan pembelajaran secara matang dan menjalankannya secara sistematis agar proses belajar berlangsung lebih efektif dan menyenangkan.

6. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Pendekatan ini berorientasi pada perubahan perilaku siswa dari negatif menjadi positif. Berdasarkan teori psikologi behavioristik, pendekatan ini menekankan pentingnya penguatan positif dan penghindaran penguatan negatif agar perilaku negatif siswa lambat laun menghilang.

7. Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial

Pendekatan ini menekankan penciptaan iklim emosional dan hubungan sosial yang positif antara guru dan peserta didik serta antar peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam membangun hubungan pribadi yang baik dan sehat, sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan harmonis.

8. Pendekatan Proses Kelompok

Pendekatan ini memanfaatkan dinamika kelompok dalam kelas untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru dituntut untuk menciptakan suasana kerja kelompok yang produktif dan menjaga hubungan antar kelompok tetap harmonis.

9. Pendekatan Elektik (Pluralistik)

Pendekatan elektik atau pluralistik menekankan pentingnya kreativitas dan fleksibilitas guru dalam memilih dan memadukan berbagai pendekatan yang sesuai. Guru dapat menggabungkan pendekatan-pendekatan yang dirasa efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran dan situasi kelas. Menurut Rusman (2018), pendekatan dalam pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama, salah satunya adalah pendekatan menghadapi masalah dengan metode "larangan dan anjuran". Pendekatan ini bersifat reaktif dan sering kali tidak berdasarkan teori atau prinsip yang kokoh. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat antisipatif dan sistematis jauh lebih dianjurkan agar masalah dapat dicegah atau ditanggulangi dengan tepat.

Keterampilan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dapat berjalan sesuai dengan harapan apabila guru memiliki keterampilan yang memadai dalam mengelola kelas. Menurut Udin Syaefuddin Saud, keterampilan guru dalam proses belajar mengajar meliputi: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bertanya, memberi penguatan, menggunakan media pembelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, mengadakan variasi, serta keterampilan mengajar secara perorangan maupun kelompok kecil. Sementara itu, Moch. Uzer Usman membagi keterampilan guru ke dalam beberapa komponen, antara lain:

1. Keterampilan Mengadakan Pendekatan Secara Pribadi

Salah satu prinsip pengajaran kelompok kecil dan perseorangan adalah terciptanya hubungan yang akrab dan sehat antara guru dengan siswa serta antar siswa. Hal ini dapat terwujud apabila guru memiliki keterampilan dalam berkomunikasi secara pribadi, yang dapat dilakukan melalui:

- a. Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa.
- b. Mendengarkan secara simpatik ide-ide siswa.
- c. Memberikan respons positif terhadap pendapat siswa.
- d. Menumbuhkan rasa saling percaya.
- e. Menunjukkan kesiapan untuk membantu siswa.
- f. Menerima perasaan siswa dengan penuh perhatian.
- g. Mengendalikan situasi agar siswa merasa aman dan mampu memecahkan masalah.

2. Keterampilan Mengorganisasi

Guru sebagai organisator bertugas mengatur dan memonitor kegiatan siswa dari awal hingga akhir. Keterampilan yang diperlukan meliputi:

- a. Memberikan orientasi umum tentang tujuan dan tugas pembelajaran.
- b. Memvariasikan kegiatan, termasuk penyediaan ruangan, alat, dan metode pelaksanaan.
- c. Membentuk kelompok belajar yang tepat.

- d. Mengkoordinasikan kegiatan.
- e. Membagi perhatian terhadap tugas dan kebutuhan siswa.
- f. Mengakhiri kegiatan dengan laporan hasil yang dicapai siswa.
- g. Keterampilan Membimbing dan Memudahkan Belajar

Keterampilan ini membantu guru dalam mendorong kemajuan siswa tanpa menimbulkan frustrasi. Guru perlu memiliki keterampilan seperti:

- a. Memberikan penguatan sebagai dorongan belajar.
- b. Melakukan supervisi proses awal (tanggap terhadap siswa secara individu maupun kelompok).
- c. Melakukan supervisi proses lanjutan (memberi bantuan selama kegiatan berlangsung).
- d. Melakukan supervisi pemanduan (menilai pencapaian tujuan dan memfasilitasi pemahaman menyeluruh).
- e. Keterampilan Merencanakan dan Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar

Tugas utama guru adalah membantu siswa dalam kegiatan belajar, baik secara individu maupun kelompok. Keterampilan ini mencakup:

- a. Membantu siswa menetapkan tujuan pembelajaran dan mendorong pencapaiannya.
- b. Merencanakan kegiatan belajar bersama siswa (termasuk kriteria keberhasilan, langkah-langkah kerja, waktu, dan kondisi belajar).
- c. Bertindak sebagai penasihat bagi siswa.
- d. Membantu siswa mengevaluasi pencapaian dan kemajuan mereka.

Menurut Donni Juni Priansa, keterampilan manajemen kelas dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu:

- a. Keterampilan Penciptaan dan Pemeliharaan Kondisi Belajar
 - b. Menunjukkan sikap tanggap terhadap perilaku peserta didik.
 - c. Membagi perhatian secara merata kepada seluruh siswa.
 - d. Memusatkan perhatian kelompok pada kegiatan pembelajaran.
 - e. Memberikan petunjuk yang jelas dan mudah dipahami.
 - f. Menegur siswa dengan cara yang tepat dan sesuai dengan perkembangan mereka.
 - g. Memberikan penguatan terhadap perilaku positif, baik dalam bentuk moril maupun materi yang tidak berlebihan.
3. Keterampilan Pengendalian Kondisi Belajar
- a. Memodifikasi tingkah laku siswa sesuai dengan tuntutan pembelajaran.
 - b. Mengelola kelompok belajar secara efektif.
 - c. Mendeteksi dan menyelesaikan perilaku bermasalah dengan cepat agar tidak menimbulkan dampak berkepanjangan.

Menurut Roestiyah, keterampilan pengelolaan kelas secara praktis mencakup dua aspek penting, yaitu:

- a. Usaha Mempertahankan Kondisi Kelas
Upaya menciptakan kondisi kelas dilakukan sejak tahap perencanaan, dengan memprediksi iklim kelas yang mungkin terjadi. Sedangkan usaha mempertahankan kondisi kelas merupakan reaksi langsung terhadap situasi nyata di kelas.
- b. Usaha Mengembangkan Iklim Kelas
Mengembangkan iklim kelas berarti menata ulang kondisi kelas yang tidak ideal. Salah satu caranya adalah melalui modifikasi perilaku siswa, yang mencakup perbaikan cara berpikir, gaya ekspresi, serta teknik pemecahan masalah yang lebih permanen.

PENUTUP

Pengertian pengelolaan kelas adalah semua usaha yang diarahkan guna mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat termotivasi dengan baik. Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap peserta didik dapat belajar dengan tertib dan sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas antara lain Prinsip menjembatani jurang antara siswa dan guru yaitu dari dunia mereka ke dunia kita, prinsip cermati modalitas V-A-K, prinsip model kesuksesan dari sudut pandang perancang, prinsip dengan pertemukan kecerdasan berganda, serta prinsip dengan penggunaan metafora, perumpamaan, dan sugesti.

Masalah dalam pengelolaan kelas yaitu masalah peserta didik dan masalah pengaturan ruang kelas. Ada berbagai macam pendekatan- pendekatan dalam pengelolaan kelas, sehingga membuka lebar peluang alternatif dalam mencapai keberhasilan dalam pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas dapat berjalan sesuai keinginan jika guru memiliki keterampilan dalam mengelola kelas. Keterampilan guru dalam mengelola kelas bervariasi, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Variasi dalam keterampilan mengelola kelas karena terdapat beberapa sumber menurut para ahli. Para ahli tersebut antara lain Udin Syaefuddin Saud, Moch. Uzer Usman, Donni Juni Priansa dan Roestiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza. (2014) *Manajemen Kelas*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Aslamiah, Ayu Pratiwi, Diani. dan Riandy Agusta, Akhmad. (2022) *Pengelolaan Kelas*. Depok: Rajawali Pers.
- Badrudin. (2014) *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Indeks.
- Bahri Djamarah, Syaiful. (2010) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. (2007) *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Masiah. (2013) *„manajemen pendidikan‘*, Ciputat: 1 gaung persada press group.
- Milyasari dan Asmendri. (2020) 'Penelitian Kepustakaan (Library research)', *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. Vol. 6, No. 1. ISSN: 2477-6181.
- Rusman. (2018) *„Manajemen Pengelolaan Kelas: Pendekatan dan Prosedur‘*, Surabaya UMSurabaya Publishing.
- Sobri. (2009) *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Syaifurahman. (2013) *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Indeks.
- Usman, M.U. (2003) *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.